



P-ISSN: 2527-7561 E-ISSN: 2722-3809

LUXNOS

JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA

Volume 11 Nomor 2, Desember 2025

Peran Teologi Paulus dalam Roma 9-11 bagi Identitas Kristen di Tengah Realitas Israel Modern

Grace Yunita Apulina Bangun

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia Tangerang
graciyune@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze Pauline theology in Romans 9–11 as a foundation for forming a responsible Christian identity amidst the reality of modern Israel. The research employs a qualitative method through literature study, exegetical-theological analysis, and a contextual theological approach. The results indicate that Paul rejects two extremes: Supersessionism, which negates the significance of Israel in salvation history, and uncritical Christian Zionism, which directly identifies the modern State of Israel with the will of God. Through the concept of the "Remnant of Israel" and the "Olive Tree" metaphor, Paul affirms the continuity of God's salvific work toward Israel while simultaneously upholding the universality of the Gospel in Christ. These findings emphasize that Christian identity must value the Jewish roots of the Christian faith, reject anti-Semitism, avoid religious nationalism, maintain the finality of Christ, and remain faithful to the calling of mission, justice, peace, and humanity. Consequently, Romans 9–11 provides a theological framework for the 21st-century global Church to respond to the reality of modern Israel in a Christocentric, historical, and ethical manner.*

Keywords: *Romans 9-11, Christian identity, modern Israel, Supersessionism, Christian Zionism, Covenant Theology, Paul.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teologi Paulus dalam Roma 9-11 sebagai dasar pembentukan identitas Kristen yang bertanggung jawab di tengah realitas Israel modern. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka, analisis eksegesis-teologis, dan pendekatan teologi kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paulus menolak dua ekstrem, yaitu Supersessionisme yang menghapus signifikansi Israel dalam sejarah keselamatan dan Zionisme Kristen tidak kritis yang mengidentifikasi negara Israel modern secara langsung dengan kehendak Allah. Melalui konsep "Sisa Israel" dan metafora "Pohon Zaitun," Paulus menegaskan kesinambungan karya keselamatan Allah terhadap Israel sekaligus universalitas Injil di dalam Kristus. Temuan ini menegaskan bahwa identitas Kristen harus menghargai akar Yahudi iman Kristen, menolak anti-Semitisme, menghindari nasionalisme religius, mempertahankan finalitas Kristus, serta tetap setia pada panggilan misi, keadilan, perdamaian, dan kemanusiaan. Dengan demikian, Roma 9-11

menyediakan kerangka teologis bagi Gereja global abad ke-21 untuk merespons realitas Israel modern secara Kristosentris, historis, dan etis.

Kata Kunci: Roma 9-11, identitas Kristen, Israel modern, Supersessionisme, Zionisme Kristen, Teologi Perjanjian, Paulus.

Pendahuluan

Keberadaan negara Israel modern sejak tahun 1948 terus menimbulkan perdebatan teologis. Israel modern tidak dapat dipandang hanya sebagai entitas politik biasa dalam imajinasi teologis Kristen. Nama "Israel" membawa memori biblika yang kuat: pemilihan Abraham, perjanjian Sinai, kerajaan Daud, pembuangan, pengharapan Mesianik, dan janji pemulihan. Karena itu, berdirinya negara Israel modern sering dibaca oleh sebagian komunitas Kristen sebagai penggenapan nubuat Perjanjian Lama.¹ Sebaliknya, tradisi Kristen lain memandang Israel modern terutama sebagai realitas geopolitik yang tidak dapat secara langsung disamakan dengan Israel dalam sejarah keselamatan.²

Konflik Timur Tengah semakin memperumit persoalan tersebut. Dalam banyak komunitas gerejawi, konflik yang melibatkan negara Israel sering melahirkan perdebatan keberpihakan. Sebagian gereja, terutama yang dipengaruhi oleh Zionisme Kristen, cenderung memberikan dukungan teologis dan politis kepada Israel modern dengan alasan bahwa bangsa Yahudi tetap memiliki posisi istimewa dalam rencana Allah. Namun, dukungan tersebut sering kali tidak memberi ruang yang cukup bagi evaluasi etis terhadap kebijakan politik dan militer negara Israel modern. Sebaliknya, sebagian gereja lain mengambil posisi sangat kritis terhadap Israel hingga berisiko jatuh pada sikap anti-Yahudi atau mengabaikan kesinambungan historis Israel dalam sejarah keselamatan.³

Persoalan menjadi semakin sensitif karena secara teologis Yudaisme arus utama tidak menerima Yesus sebagai Mesias. Dengan demikian, pertanyaan mendasar bagi Gereja adalah: bagaimana menghargai Israel sebagai bagian penting dalam sejarah keselamatan tanpa mengabaikan fakta bahwa keselamatan dalam iman Kristen tetap berpusat pada Kristus? Bagaimana Gereja dapat menolak anti-Semitisme tanpa harus mendukung seluruh kebijakan negara Israel modern secara mutlak? Bagaimana Gereja mempertahankan finalitas Kristus tanpa jatuh pada arogansi rohani terhadap orang

¹ Craig A. Blaising and Darrell L. Bock, *Progressive Dispensationalism* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2000), 21.

² *Supersessionisme, Covenant Theology, Dual Covenant Theology* tidak melihat negara Israel modern memiliki "keistimewaan" tertentu dalam sejarah keselamatan.

³ Donald L. Niewyk, *The Columbia Guide to the Holocaust* (New York: Columbia University Press, 2000).

Yahudi? Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan bahwa relasi Israel dan Gereja bukan sekadar isu historis, melainkan persoalan identitas Kristen kontemporer.

Selain itu, konflik Timur Tengah memperlihatkan bahwa komunitas Kristen Palestina dan umat Kristen Timur Tengah lainnya sering menjadi kelompok yang paling rentan dalam konflik berkepanjangan. Dalam banyak kasus, dukungan teologis terhadap Israel tidak selalu disertai sensitivitas terhadap penderitaan komunitas Kristen yang hidup di wilayah konflik. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir teologis terhadap Israel modern memiliki implikasi etis dan politis yang nyata bagi kehidupan Gereja global.

Penelitian terbaru tentang teologi Paulus memperlihatkan adanya pergeseran dari pembacaan Supersessionisme klasik menuju pembacaan yang lebih memperhatikan konteks Yahudi Paulus. Matthew V. Novenson⁴ menegaskan bahwa identitas Yahudi Rasul Paulus tidak dapat dipisahkan dari cara ia memahami keselamatan bagi bangsa-bangsa lain. Terence L. Donaldson⁵ juga menunjukkan bahwa studi teologi Paulus kontemporer semakin menempatkan Paulus dalam dunia Yudaisme abad pertama, bukan sebagai tokoh yang sepenuhnya memutuskan diri dari Israel. Sejalan dengan itu, Michael F. Bird⁶ menekankan bahwa Roma 9-11 harus dibaca sebagai upaya Paulus mempertahankan kesetiaan Allah terhadap Israel sekaligus menjelaskan masuknya bangsa-bangsa lain ke dalam rencana keselamatan Allah.

Di sisi lain, diskusi mengenai Zionisme Kristen juga berkembang secara global. Hillary Kaell⁷ menunjukkan bahwa Zionisme Kristen tidak lagi terbatas pada konteks Amerika Utara, tetapi telah memengaruhi imajinasi teologis gereja-gereja di berbagai belahan dunia. Perkembangan ini penting karena gereja-gereja di belahan dunia selatan, termasuk Indonesia, sering menerima narasi eskatologis mengenai Israel melalui media digital, khotbah populer, literatur apokaliptik, dan gerakan doa global. Akibatnya, jemaat dapat membentuk sikap teologis terhadap Israel bukan terutama melalui eksegesis yang bertanggung jawab, tetapi melalui narasi populer yang sering kali menyederhanakan persoalan.

Walaupun kajian tentang Roma 9-11, Supersessionisme, dan Zionisme Kristen telah berkembang, masih terdapat celah penelitian. Sebagian besar studi membahas isu-isu tersebut secara terpisah: Roma 9-11 dibahas sebagai masalah eksegesis, Supersessionisme sebagai problem historis-teologis, dan Zionisme Kristen sebagai fenomena politik-religius. Masih relatif sedikit kajian yang mengintegrasikan ketiganya dalam kerangka pembentukan identitas Kristen di tengah realitas Israel modern dan

⁴ Matthew V. Novenson, "Paul's Jewishness and the Question of Israel," *New Testament Studies* 68, no. 3 (2022): 321–39.

⁵ Terence L. Donaldson, "Paul within Judaism and the End of Supersessionism," *Currents in Biblical Research* 19, no. 2 (2021): 145–70.

⁶ Michael F. Bird, "Paul, Israel, and the Gentiles in Romans 9–11," *Journal for the Study of Paul and His Letters* 10, no. 2 (2020): 145–62.

⁷ Hillary Kaell, "Christian Zionism in Global Perspective," *Religion* 51, no. 4 (2021): 567–85.

konflik Timur Tengah kontemporer. Artikel ini mengisi celah tersebut dengan menempatkan Roma 9-11 sebagai dasar teologis untuk membangun identitas Kristen yang Kristosentris, historis, anti-anti-Semit, kritis terhadap nasionalisme religius, dan peka terhadap keadilan.

Dengan demikian, artikel ini berargumen bahwa teologi Paulus dalam Roma 9-11 menyediakan kerangka yang mampu menghindarkan Gereja dari dua ekstrem: pertama, Supersessionisme yang memutus Gereja dari akar Yahudi iman Kristen; kedua, Zionisme Kristen tidak kritis yang mereduksi iman Kristen menjadi dukungan geopolitik terhadap negara Israel modern. Melalui konsep "Sisa Israel" dan metafora "Pohon Zaitun," Paulus membangun identitas umat Allah yang berakar dalam sejarah Israel, digenapi dalam Kristus, dan terbuka bagi segala bangsa melalui iman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Sumber primer penelitian adalah teks Roma 9-11, sedangkan sumber sekunder mencakup literatur teologi biblika, teologi sistematika, studi Paulus, kajian Supersessionisme, Zionisme Kristen, relasi Yahudi-Kristen, serta teologi kontekstual yang berkaitan dengan konflik Timur Tengah. Penelitian ini tidak menggunakan pendekatan survei empiris, melainkan analisis konseptual dan teologis terhadap teks, tradisi penafsiran, serta implikasi kontempornya.

Pendekatan eksegesis-teologis digunakan untuk membaca Roma 9-11 dalam alur argumentasi Surat Roma secara keseluruhan. Roma 9-11 tidak diperlakukan sebagai sisipan terpisah, melainkan sebagai bagian integral dari argumen Paulus mengenai keadilan Allah, universalitas dosa, pembenaran oleh iman, dan kesatuan Yahudi serta non-Yahudi dalam Kristus.

Selain itu, artikel ini menggunakan kerangka Teologi Perjanjian untuk menafsirkan kesinambungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kerangka ini dipakai bukan untuk meniadakan Israel, melainkan untuk melihat bagaimana janji Allah kepada Israel mencapai penggenapannya secara Kristologis.

Pendekatan teologi kontekstual juga digunakan untuk mengevaluasi relevansi Roma 9-11 bagi Gereja global masa kini, khususnya dalam menghadapi konflik Timur Tengah, keberadaan umat Kristen Palestina, dan berkembangnya Zionisme Kristen global.

Hasil dan Pembahasan

Realitas Israel Modern dan Krisis Identitas Kristen

Berdirinya negara Israel modern pada tahun 1948 menimbulkan persoalan teologis yang tidak sederhana bagi Gereja. Israel modern tidak hanya hadir sebagai entitas politik, tetapi juga sebagai simbol religius yang sering dikaitkan dengan janji tanah, pemilihan Israel, dan penggenapan nubuat Perjanjian Lama. Karena itu, respons Gereja terhadap Israel modern tidak pernah sepenuhnya netral. Sebagian kalangan Kristen, terutama yang dipengaruhi oleh dispensasionalisme, memandang Israel modern sebagai penggenapan literal janji Allah kepada Israel. Sebaliknya, tradisi lain menilai negara Israel modern terutama sebagai realitas geopolitik yang tidak boleh langsung diidentikkan dengan Israel dalam rencana keselamatan Allah.⁸

Dalam perdebatan tersebut, muncul dua kecenderungan ekstrem. Pertama, Supersessionisme yang menyatakan bahwa Gereja telah menggantikan Israel secara total sebagai umat Allah. Model ini memang menegaskan sentralitas Kristus dan identitas Gereja sebagai umat perjanjian baru, tetapi sering gagal mempertahankan kesinambungan historis karya Allah terhadap Israel. Dalam sejarahnya, pendekatan ini dapat melahirkan sikap anti-Yahudi karena Israel dipahami sebagai bangsa yang sepenuhnya ditolak Allah. Kelemahan mendasar Supersessionisme terletak pada kecenderungannya membaca ketidakpercayaan sebagian Israel sebagai pembatalan total terhadap kesetiaan Allah.

Kedua, Zionisme Kristen yang tidak kritis cenderung menghubungkan negara Israel modern secara langsung dengan kehendak Allah, bahkan sampai memberi legitimasi teologis terhadap hampir semua kebijakan politik Israel. Pendekatan ini berisiko mereduksi Injil menjadi agenda geopolitik dan mengaburkan dimensi etis Kerajaan Allah. Stephen Spector⁹ menjelaskan bahwa Zionisme Kristen modern banyak dibangun di atas pembacaan eskatologis dispensasional yang literal terhadap nubuat Alkitab. Dalam bentuk yang tidak kritis, pembacaan semacam ini dapat mengabaikan kompleksitas sejarah, penderitaan komunitas Palestina, dan keberadaan orang Kristen Timur Tengah yang ikut terdampak konflik.

Kajian terbaru menolong Gereja keluar dari polarisasi tersebut. Runesson¹⁰ menegaskan bahwa relasi awal antara komunitas Yahudi dan Kristen lebih kompleks daripada narasi pemisahan total antara Sinagoge dan Gereja. Kekristenan mula-mula lahir dari rahim Yudaisme, tetapi sekaligus mengalami transformasi radikal melalui

⁸ Blaising and Bock, *Progressive Dispensationalism*.

⁹ Stephen Spector, "Evangelicals and Israel: Theological Roots of Christian Zionism," *Studies in Christian-Jewish Relations* 14, no. 1 (2019): 1-22.

¹⁰ Anders Runesson, "Rethinking Early Jewish-Christian Relations," *Harvard Theological Review* 113, no. 4 (2020): 451-72.

pengakuan kepada Yesus sebagai Mesias. Karena itu, identitas Kristen tidak dapat dibangun dengan memutus akar Yahudinya, tetapi juga tidak dapat dikembalikan begitu saja kepada nasionalisme atau legalisme Yahudi. Dalam kerangka Teologi Perjanjian, kesinambungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tetap diakui, namun janji-janji Allah dipahami dalam penggenapannya yang Kristologis, bukan dalam identifikasi mutlak dengan negara modern tertentu.¹¹

Krisis identitas muncul ketika Gereja gagal membedakan antara Israel biblika, Yudaisme sebagai agama, bangsa Yahudi sebagai komunitas etno-religius, dan negara Israel modern sebagai entitas politik. Kegagalan pembedaan ini dapat membawa Gereja pada dua kesalahan: menolak Israel secara teologis atau mendukung Israel secara politis tanpa kritik. Keduanya tidak memadai secara biblika maupun etis. Konflik Timur Tengah semakin memperlihatkan dilema tersebut, sebab dukungan teologis yang tidak kritis terhadap Israel dapat mengabaikan penderitaan komunitas lain, termasuk orang Kristen Palestina dan umat Kristen Timur Tengah yang terdampak konflik berkepanjangan.

Selain itu, globalisasi media digital dan budaya populer evangelikal turut memperkuat polarisasi tersebut. Banyak gereja di belahan dunia selatan menerima pemahaman mengenai Israel bukan melalui kajian eksegesis mendalam, melainkan melalui khotbah apokaliptik, film eskatologis, gerakan doa global, dan media sosial Kristen yang cenderung menyederhanakan konflik Timur Tengah menjadi pertarungan hitam-putih antara “umat Allah” dan “musuh Allah.” Akibatnya, identitas Kristen mudah dibentuk oleh narasi emosional dan politis daripada refleksi teologis yang bertanggung jawab.

Dalam konteks Indonesia, pengaruh ini juga terlihat dalam berkembangnya simpati teologis terhadap Israel modern di berbagai komunitas gereja. Banyak jemaat memandang dukungan terhadap Israel sebagai ukuran kesetiaan rohani atau tanda kesiapan menyambut akhir zaman. Namun, pendekatan demikian sering kali tidak memberi ruang bagi pembahasan mengenai penderitaan masyarakat sipil Palestina, keberadaan komunitas Kristen Arab, atau dimensi etis dari perang dan kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas Kristen kontemporer tidak dapat dilepaskan dari bagaimana Gereja menafsirkan Israel dan konflik Timur Tengah.

Karena itu, Gereja membutuhkan kerangka teologis yang mampu mempertahankan tiga hal sekaligus: kesetiaan Allah terhadap Israel, finalitas keselamatan dalam Kristus, dan tanggung jawab etis terhadap keadilan serta perdamaian. Dalam konteks inilah Roma 9-11 menjadi relevan. Paulus menghadapi persoalan mendasar yang tetap aktual: bagaimana memahami Israel setelah banyak

¹¹ Guy Prentiss Waters, “Covenant Theology and Biblical Continuity,” *Westminster Theological Journal* 81, no. 2 (2019): 211–30.

orang Yahudi menolak Kristus, tanpa menyimpulkan bahwa Allah gagal atau bahwa Gereja boleh menjadi sombong terhadap Israel.¹²

Analisis Teologi Paulus dalam Roma 9-11

Pilihan Allah dan Konsep "Sisa Israel"

Paulus memulai argumentasinya dalam Roma 9 dengan menegaskan bahwa firman Allah tidak gagal sekalipun sebagian besar Israel menolak Kristus. Ia menyatakan: "Sebab tidak semua orang yang berasal dari Israel adalah orang Israel" (Rm. 9:6). Pernyataan ini menjadi titik penting dalam keseluruhan argumentasi Paulus karena ia sedang menjawab krisis teologis yang muncul akibat penolakan Israel terhadap Mesias. Jika Israel adalah umat pilihan Allah, maka penolakan mereka terhadap Kristus tampak seolah-olah membuktikan bahwa janji Allah gagal. Paulus menolak kesimpulan tersebut dengan membedakan antara Israel secara etnis dan Israel sebagai komunitas perjanjian yang hidup dalam iman kepada janji Allah.

Melalui contoh Ishak dan Ismael, serta Yakub dan Esau, Paulus menunjukkan bahwa sejak awal sejarah keselamatan, pemilihan Allah tidak pernah didasarkan semata-mata pada garis keturunan biologis, melainkan pada kasih karunia dan kehendak Allah sendiri.¹³ Dengan demikian, konsep umat Allah dalam Roma 9-11 memiliki dimensi teologis yang lebih dalam daripada sekadar identitas nasional atau genealogis. Paulus tidak sedang menolak Israel sebagai bangsa, tetapi menegaskan bahwa keanggotaan sejati dalam umat Allah selalu berkaitan dengan respons iman terhadap janji Allah yang digenapi dalam Kristus.

Konsep "Sisa Israel" menjadi kunci utama argumentasi Paulus. Mengacu pada tradisi nabi-nabi Perjanjian Lama, khususnya Yesaya dan Elia, Paulus menegaskan bahwa Allah selalu memelihara "sisa" umat-Nya di tengah ketidaksetiaan nasional Israel. Sekalipun sebagian besar Israel menolak Mesias, Allah tidak pernah meninggalkan umat-Nya sepenuhnya.¹⁴ Konsep "sisa" ini menunjukkan kesinambungan karya keselamatan Allah dalam sejarah dan menolak pandangan bahwa Gereja sepenuhnya menggantikan Israel secara mutlak.

Donaldson¹⁵ menjelaskan bahwa konsep "Sisa Israel" dalam Roma 9-11 tidak dimaksudkan Paulus untuk menghapus identitas Israel, melainkan untuk menunjukkan bahwa karya keselamatan Allah tetap berlangsung melalui respons iman kepada Mesias. Dengan demikian, Paulus mempertahankan kesinambungan historis Israel tanpa

¹² Th. Van den End, *Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

¹³ John Stott, *Romans: God's Good News for the World* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1994).

¹⁴ Van den End, *Surat Roma*.

¹⁵ Donaldson, "Paul within Judaism and the End of Supersessionism."

menempatkan keselamatan pada dasar etnisitas semata. Di sisi lain, Bird¹⁶ menegaskan bahwa argumentasi Paulus memperlihatkan ketegangan antara partikularitas Israel dan universalitas Injil. Paulus tidak menolak Israel, tetapi juga tidak memberikan keselamatan otomatis berdasarkan identitas nasional atau genealogis. Keselamatan tetap berpusat pada Kristus sebagai penggenapan janji Allah.

Pemahaman Paulus mengenai “Sisa Israel” juga berfungsi sebagai kritik terhadap kesombongan rohani, baik dari pihak Yahudi maupun non-Yahudi. Orang Yahudi tidak dapat mengandalkan identitas etnis sebagai jaminan keselamatan, sementara bangsa-bangsa lain tidak boleh menjadi sombong seolah-olah mereka menggantikan Israel dalam rencana Allah. Dalam perspektif Paulus, baik Israel maupun bangsa-bangsa lain hanya dapat berdiri di hadapan Allah berdasarkan kasih karunia. Oleh karena itu, konsep “Sisa Israel” memiliki implikasi penting bagi identitas Kristen modern. Gereja dipanggil untuk mengakui kesinambungan karya Allah terhadap Israel tanpa jatuh pada Supersessionisme, namun juga tanpa menjadikan identitas etnis atau nasional sebagai dasar keselamatan. Dengan demikian, identitas umat Allah tetap bersifat Kristosentris, anugerah-sentris, dan terbuka bagi semua bangsa melalui iman kepada Kristus.

Metafora Pohon Zaitun

Setelah membahas konsep “Sisa Israel” dalam Roma 9-11, Paulus melanjutkan argumentasinya melalui metafora pohon zaitun dalam Roma 11:17-24. Jika konsep “Sisa Israel” menekankan kesetiaan Allah dalam memelihara umat-Nya di tengah ketidakpercayaan Israel, maka metafora pohon zaitun berfungsi menjelaskan bagaimana bangsa-bangsa lain kini ikut mengambil bagian dalam sejarah perjanjian Allah tanpa menghapus keberadaan Israel. Dengan demikian, fokus metafora ini bukan terutama pada pemilihan atau universalitas keselamatan, melainkan pada struktur relasional umat Allah dalam sejarah keselamatan.

Paulus menulis:

“Janganlah engkau bermegah terhadap cabang-cabang itu. Jika engkau bermegah juga, ingatlah bahwa bukan engkau yang menopang akar itu, melainkan akar itu yang menopang engkau” (Rm. 11:18).

Dalam tradisi Mediterania kuno, pohon zaitun merupakan simbol kehidupan, kesinambungan, dan warisan yang bertahan lama. Paulus memakai gambaran ini untuk menunjukkan bahwa karya keselamatan Allah memiliki kesinambungan historis yang berakar pada perjanjian Allah dengan para leluhur Israel. Akar pohon melambangkan fondasi perjanjian Allah kepada Abraham, Ishak, dan Yakub, sedangkan cabang-cabang menggambarkan mereka yang mengambil bagian dalam komunitas perjanjian tersebut.

¹⁶ Bird, “Paul, Israel, and the Gentiles in Romans 9–11.”

Tabel 1. Makna Teologis Metafora Pohon Zaitun dalam Roma 11

Elemen Metafora	Makna dalam Argumentasi Paulus	Fokus Teologis
Akar	Janji dan perjanjian Allah kepada para leluhur Israel	Kesinambungan sejarah keselamatan
Cabang Asli	Orang Israel yang tidak percaya	Ketidakpercayaan membawa pemisahan
Cabang Liar	Bangsa-bangsa lain yang percaya	Partisipasi karena kasih karunia
Pencangkokan	Masuknya bangsa lain ke dalam umat Allah	Integrasi, bukan penggantian
Pencangkokan Kembali	Kemungkinan pemulihan Israel	Kesetiaan dan belas kasih Allah

Melalui metafora ini, Paulus menunjukkan bahwa bangsa-bangsa lain tidak membentuk umat Allah yang baru secara terpisah dari Israel, melainkan dicangkokkan ke dalam sejarah perjanjian yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian, Paulus mempertahankan kesinambungan karya Allah tanpa harus menyimpulkan bahwa Israel telah sepenuhnya digantikan oleh Gereja. Stott¹⁷ menjelaskan bahwa metafora ini secara langsung meruntuhkan kesombongan rohani bangsa-bangsa lain terhadap Israel.

Namun, metafora ini juga tidak dimaksudkan untuk mempertahankan privilese etnis Israel secara mutlak. Paulus menyatakan bahwa beberapa cabang asli dipotong karena ketidakpercayaan. Hal ini menunjukkan bahwa relasi dengan umat Allah tidak ditentukan semata-mata oleh garis keturunan biologis, melainkan oleh respons terhadap karya Allah. Dengan demikian, Paulus menempatkan baik Israel maupun bangsa-bangsa lain dalam posisi yang sama di bawah kasih karunia Allah.

Bird¹⁸ menjelaskan bahwa metafora pohon zaitun memperlihatkan pola “kesinambungan tanpa eksklusivisme.” Israel tetap memiliki posisi penting dalam sejarah keselamatan, tetapi posisi tersebut tidak dapat dipahami sebagai jaminan keselamatan otomatis. Sebaliknya, bangsa-bangsa lain diterima bukan karena superioritas tertentu, melainkan karena kasih karunia Allah yang mencangkokkan mereka ke dalam umat perjanjian.

Berbeda dari bagian sebelumnya yang menyoroti konsep “Sisa Israel,” fokus Paulus di sini lebih diarahkan pada sikap relasional antara Yahudi dan non-Yahudi di

¹⁷ Stott, *Romans*.

¹⁸ Bird, “Paul, Israel, and the Gentiles in Romans 9–11.”

dalam komunitas iman. Karena itu, tema utama dalam metafora pohon zaitun adalah kerendahan hati dan ketergantungan kepada kasih karunia Allah. Paulus memperingatkan jemaat non-Yahudi agar tidak memegahkan diri terhadap Israel, sebab mereka hanyalah cabang liar yang hidup karena ditopang oleh akar perjanjian Allah.

Metafora ini juga memuat dimensi pengharapan. Paulus menyatakan bahwa cabang-cabang asli dapat dicangkokkan kembali apabila mereka tidak tinggal dalam ketidakpercayaan (Rm. 11:23). Pernyataan ini memperlihatkan bahwa relasi Allah dengan Israel belum berakhir. Paulus tetap membuka ruang bagi karya kasih karunia Allah terhadap Israel di masa depan. Dengan demikian, metafora pohon zaitun tidak hanya berbicara tentang struktur umat Allah masa kini, tetapi juga tentang pengharapan eskatologis terhadap kesetiaan Allah.

Dalam konteks modern, metafora pohon zaitun memberikan koreksi terhadap dua kecenderungan ekstrem. Pertama, terhadap Supersessionisme, Paulus mengingatkan bahwa Gereja tidak dapat memutus dirinya dari akar Yahudi iman Kristen. Kedua, terhadap nasionalisme religius, Paulus menegaskan bahwa bahkan cabang asli pun tidak kebal terhadap pemotongan apabila hidup dalam ketidakpercayaan. Dengan demikian, metafora ini menolak baik triumphalisme gerejawi maupun glorifikasi etnis yang tidak kritis.

Pada akhirnya, metafora pohon zaitun membentuk visi umat Allah yang bersifat historis, relasional, dan anugerah-sentris. Identitas Kristen tidak lahir dari superioritas etnis atau politik, melainkan dari partisipasi dalam karya keselamatan Allah melalui Kristus. Oleh karena itu, metafora ini menjadi dasar penting bagi pembentukan relasi yang rendah hati antara Gereja, Israel, dan bangsa-bangsa lain dalam satu sejarah keselamatan Allah.

Israel, Bangsa-Bangsa Lain, dan Universalitas Keselamatan

Salah satu tema utama dalam Roma 9-11 adalah ketegangan antara partikularitas Israel dan universalitas keselamatan di dalam Kristus. Paulus tidak menghapus keunikan Israel dalam sejarah keselamatan, tetapi juga tidak membatasi karya Allah hanya kepada satu bangsa tertentu. Dalam argumentasinya, Paulus menunjukkan bahwa keselamatan Allah selalu memiliki dimensi universal yang mencapai puncaknya di dalam Kristus.

Paulus menegaskan bahwa bangsa-bangsa lain kini turut mengambil bagian dalam janji Allah kepada Israel. Namun, masuknya bangsa-bangsa lain bukan berarti Israel dibuang. Sebaliknya, Paulus melihat keselamatan bangsa-bangsa lain sebagai bagian dari misteri rencana Allah yang lebih besar. Dalam Roma 11:11, Paulus menjelaskan bahwa keselamatan bagi bangsa-bangsa lain justru dimaksudkan untuk membangkitkan kecemburuan Israel agar mereka juga kembali kepada Allah.

Pemahaman ini menunjukkan bahwa Paulus tidak melihat relasi Israel dan bangsa-bangsa lain sebagai hubungan kompetitif, melainkan sebagai bagian dari dinamika keselamatan yang saling berkaitan. Donaldson¹⁹ menjelaskan bahwa universalitas Injil dalam pandangan Paulus tidak berarti penghapusan Israel, tetapi perluasan karya keselamatan Allah melalui Kristus kepada seluruh bangsa. Dengan demikian, Israel tetap memiliki signifikansi historis-teologis tanpa menjadi pusat keselamatan itu sendiri.

Universalitas keselamatan juga terlihat dalam Roma 10:12-13:

“Sebab tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan orang Yunani. Karena Allah yang satu itu adalah Tuhan dari semua orang dan kaya bagi semua orang yang berseru kepada-Nya. Sebab, barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan, akan diselamatkan.”

Pernyataan ini sangat penting karena menempatkan Yahudi dan non-Yahudi dalam posisi yang sama di hadapan Allah. Keselamatan tidak ditentukan oleh identitas etnis, tetapi oleh iman kepada Kristus. Paulus tidak menolak Israel, tetapi ia juga menolak gagasan bahwa keselamatan dapat diperoleh hanya berdasarkan identitas nasional atau garis keturunan Abraham.

Novenson²⁰ menegaskan bahwa Paulus memahami masuknya bangsa-bangsa lain bukan sebagai penggantian Israel, tetapi sebagai penggenapan janji Allah kepada Abraham bahwa melalui keturunannya seluruh bangsa akan diberkati. Dengan demikian, universalitas keselamatan dalam Paulus justru berakar pada sejarah Israel sendiri. Israel menjadi saluran bagi karya keselamatan Allah yang menjangkau seluruh dunia melalui Kristus.

Implikasi teologis dari universalitas keselamatan ini sangat besar bagi pembentukan identitas Kristen modern. Pertama, Gereja dipanggil untuk menolak segala bentuk etnosentrisme dan nasionalisme religius. Tidak ada bangsa, negara, atau kelompok etnis tertentu yang dapat mengklaim diri sebagai pemilik eksklusif keselamatan Allah. Kedua, universalitas Injil menegaskan bahwa identitas Kristen bersifat misioner dan terbuka bagi semua manusia tanpa memandang latar belakang etnis maupun budaya.

Dalam konteks konflik Timur Tengah, universalitas keselamatan juga menuntut Gereja untuk memandang seluruh manusia sebagai sesama yang diciptakan menurut gambar Allah. Gereja tidak dapat hanya berempati kepada satu kelompok sambil mengabaikan penderitaan kelompok lain. Jika Injil bersifat universal, maka kasih, keadilan, dan belas kasih Allah juga harus diwujudkan secara universal.

Dengan demikian, Roma 9-11 menunjukkan bahwa identitas Kristen sejati tidak dibangun di atas superioritas etnis atau nasionalisme religius, tetapi di atas kasih

¹⁹ Donaldson, “Paul within Judaism and the End of Supersessionism.”

²⁰ Novenson, “Paul’s Jewishness and the Question of Israel.”

karunia Allah yang menyelamatkan semua orang melalui Kristus. Universalitas Injil menjadi dasar bagi Gereja untuk membangun relasi yang rendah hati, inklusif, dan bertanggung jawab terhadap dunia yang plural dan penuh konflik.

Teologi Paulus sebagai Kritik terhadap Etnosentrisme dan Nasionalisme Religius

Salah satu kontribusi terpenting Roma 9-11 adalah kritik Paulus terhadap segala bentuk etnosentrisme dan nasionalisme religius dalam memahami umat Allah. Paulus menolak pemahaman bahwa identitas umat Allah dapat dibatasi oleh garis keturunan biologis, identitas nasional, atau simbol-simbol etnis tertentu. Bagi Paulus, keselamatan berada sepenuhnya dalam ruang kasih karunia Allah dan digenapi di dalam Kristus. Karena itu, tidak ada kelompok etnis yang dapat mengklaim superioritas rohani atas kelompok lain.

Dalam konteks Yahudi abad pertama, identitas Israel sangat erat dengan konsep perjanjian, tanah, Taurat, dan keturunan Abraham. Namun, Paulus menunjukkan bahwa identitas umat Allah tidak dapat direduksi hanya pada aspek-aspek tersebut. Pernyataannya dalam Roma 9:6 bahwa “tidak semua orang yang berasal dari Israel adalah orang Israel” merupakan kritik langsung terhadap pemahaman etnosentris mengenai umat pilihan. Paulus tidak menolak identitas Israel, tetapi ia mendefinisikan ulang umat Allah berdasarkan relasi iman kepada Kristus.

Kritik Paulus terhadap etnosentrisme juga terlihat dalam sikapnya terhadap bangsa-bangsa lain. Paulus memperingatkan jemaat non-Yahudi agar tidak menjadi sombong terhadap Israel (Rm. 11:18-20). Dengan demikian, Paulus menolak dua bentuk kesombongan sekaligus: kesombongan etnis Yahudi yang merasa memiliki hak istimewa otomatis di hadapan Allah, dan kesombongan non-Yahudi yang memandang dirinya lebih unggul karena banyak orang Israel menolak Kristus. Dalam kedua kasus tersebut, Paulus menempatkan seluruh manusia di bawah kebutuhan yang sama akan kasih karunia Allah.

Wright²¹ menjelaskan bahwa Paulus sedang membangun visi baru mengenai umat Allah yang melampaui batas-batas etnis tradisional tanpa menghapus sejarah Israel. Gereja bukan komunitas yang dibangun atas dasar nasionalisme, melainkan komunitas baru yang dipersatukan oleh iman kepada Kristus. Oleh karena itu, identitas Kristen bersifat transnasional dan transetnis. Hal ini menjadi sangat penting dalam konteks dunia modern yang masih dipenuhi konflik identitas, nasionalisme religius, dan polarisasi politik.

Dalam konteks Israel modern, kritik Paulus terhadap etnosentrisme memberikan koreksi penting terhadap kecenderungan sebagian gereja yang terlalu mengidentifikasi karya Allah dengan nasionalisme Israel modern. Paulus tidak pernah

²¹ N. T. Wright, *Paul and the Faithfulness of God* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2013).

mengajarkan bahwa suatu negara politik tertentu memiliki legitimasi teologis absolut. Bahkan Israel sendiri dipanggil untuk hidup dalam iman dan ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, teologi Paulus tidak dapat digunakan untuk membenarkan nasionalisme religius yang mengabaikan keadilan dan kemanusiaan.

Di sisi lain, kritik Paulus juga relevan terhadap bentuk nasionalisme Kristen yang berkembang di berbagai negara. Dalam banyak konteks, agama sering dipakai untuk memperkuat identitas politik dan eksklusivisme kelompok. Paulus justru menunjukkan bahwa Injil menghancurkan tembok pemisah etnis dan membentuk komunitas baru yang berdiri di atas kasih karunia Allah, bukan superioritas budaya atau nasional.

Selain itu, kritik Paulus terhadap etnosentrisme memiliki implikasi etis yang mendalam. Jika identitas umat Allah tidak lagi ditentukan oleh etnisitas, maka Gereja dipanggil untuk membangun relasi yang inklusif dan penuh kasih terhadap semua manusia. Identitas Kristen tidak boleh menjadi alat dominasi politik atau budaya, melainkan sarana menghadirkan rekonsiliasi dan damai sejahtera Allah di tengah dunia yang terpecah.

Dalam konteks konflik Timur Tengah, prinsip ini menjadi sangat relevan. Gereja tidak boleh membangun teologi yang hanya memihak satu identitas etnis sambil mengabaikan penderitaan kelompok lain. Teologi Paulus mengarahkan Gereja untuk melampaui nasionalisme religius dan melihat seluruh manusia dalam terang kasih karunia Allah. Dengan demikian, Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas profetis yang memperjuangkan keadilan, perdamaian, dan rekonsiliasi di tengah konflik global.

Melalui Roma 9-11, Paulus akhirnya menunjukkan bahwa identitas Kristen sejati bukanlah identitas yang dibangun di atas superioritas etnis, nasionalisme religius, atau klaim geopolitik, melainkan identitas yang lahir dari kasih karunia Allah di dalam Kristus. Identitas ini bersifat rendah hati, inklusif, dan terbuka bagi semua bangsa. Karena itu, teologi Paulus tetap relevan sebagai kritik terhadap berbagai bentuk eksklusivisme religius dan nasionalisme modern yang masih terus membentuk dunia kontemporer.

Implikasi bagi Pembentukan Identitas Kristen

Menghargai Warisan Yahudi tanpa Yudaisasi

Teologi Paulus menunjukkan bahwa iman Kristen tidak dapat dipahami secara ahistoris, sebab kekristenan lahir dari sejarah perjanjian Allah dengan Israel. Yesus adalah Mesias Yahudi, para rasul berasal dari lingkungan Yahudi, dan Gereja mula-mula bertumbuh dari komunitas Yahudi yang percaya kepada Kristus. Karena itu, Gereja yang

memutus diri dari warisan Yahudi akan kehilangan kesadaran historis mengenai akar iman, Kitab Suci, dan janji keselamatan yang digenapi dalam Kristus.²²

Roma 9-11 memperlihatkan bahwa Paulus tetap menghargai Israel sebagai bagian integral dalam sejarah keselamatan. Paulus tidak pernah memandang Israel sebagai bangsa yang sepenuhnya kehilangan makna teologis. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa bangsa Israel memiliki “kemuliaan, perjanjian-perjanjian, pemberian hukum Taurat, ibadah, dan janji-janji” (Rm. 9:4). Dengan demikian, Paulus memahami bahwa akar historis kekristenan tetap terhubung dengan karya Allah dalam Perjanjian Lama.

Namun, penghargaan terhadap warisan Yahudi tidak berarti Gereja harus kembali kepada Yudaisasi. Paulus secara konsisten menolak pandangan bahwa bangsa-bangsa lain harus menjadi Yahudi secara lahiriah untuk memperoleh keselamatan. Dalam surat-suratnya, khususnya Galatia dan Roma, Paulus menolak tuntutan sunat dan legalisme Taurat sebagai syarat keselamatan. Keselamatan hanya diperoleh melalui iman kepada Kristus, bukan melalui identitas etnis atau ketaatan ritualistik terhadap hukum Taurat.²³

Thiessen²⁴ menjelaskan bahwa Paulus tidak menolak Taurat sebagai bagian dari sejarah keselamatan, tetapi ia menolak penggunaan Taurat sebagai batas eksklusif identitas umat Allah. Dalam Kristus, umat Allah kini terbuka bagi semua bangsa tanpa harus melewati proses etnisasi menjadi Yahudi. Dengan demikian, Paulus mempertahankan kesinambungan historis Israel sekaligus membuka universalitas Injil bagi seluruh dunia.

Dalam konteks modern, penghargaan terhadap warisan Yahudi berarti Gereja perlu membangun kesadaran historis bahwa iman Kristen memiliki akar dalam sejarah Israel. Gereja harus menolak anti-Semitisme, menghargai Perjanjian Lama sebagai bagian integral dari Kitab Suci Kristen, dan memahami Yesus dalam konteks Yahudi-Nya. Namun, penghargaan tersebut tidak boleh berubah menjadi romantisisme etnis atau glorifikasi simbol-simbol Yahudi secara tidak kritis.

Di berbagai komunitas Kristen modern, khususnya yang dipengaruhi gerakan akar Ibrani (*Hebrew Roots Movement*), sering muncul kecenderungan mengadopsi praktik-praktik Yahudi sebagai simbol superioritas rohani. Beberapa kelompok memandang penggunaan istilah Ibrani, perayaan hari raya Yahudi, atau simbol-simbol Israel sebagai bentuk kekristenan yang lebih “murni.” Pendekatan seperti ini berisiko mengaburkan sentralitas Kristus dan menggeser fokus Injil kepada identitas budaya atau ritual tertentu.

²² Donald A. Hagner, *The New Testament: A Historical and Theological Introduction* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2012).; Novenson, “Paul’s Jewishness and the Question of Israel.”

²³ Stott, *Romans*.

²⁴ Matthew Thiessen, “Paul and the Gentile Problem,” *Journal of Biblical Literature* 140, no. 1 (2021): 183–201.

Paulus justru menegaskan bahwa identitas Kristen tidak dibangun di atas simbol etnis, melainkan di atas persatuan dengan Kristus. Oleh karena itu, identitas Kristen yang sehat adalah identitas yang menghargai akar Yahudi iman Kristen tanpa jatuh pada Yudaisasi. Gereja dipanggil untuk menghormati sejarah keselamatan Allah melalui Israel, tetapi tetap menempatkan Kristus sebagai pusat iman dan keselamatan.

Dalam konteks global yang plural, pendekatan ini juga membantu Gereja membangun relasi yang sehat dengan komunitas Yahudi tanpa kehilangan identitas Kristiani. Gereja dapat menghargai Yudaisme sebagai akar historis iman Kristen sambil tetap bersaksi bahwa keselamatan digenapi di dalam Kristus. Dengan demikian, identitas Kristen menjadi identitas yang historis, rendah hati, dan Kristosentris.

Menolak Anti-Semitisme dan Supersessionisme

Roma 11 secara eksplisit menegaskan bahwa Allah tidak menolak umat-Nya: "Maka aku bertanya: Adakah Allah mungkin telah menolak umat-Nya? Sekali-kali tidak!" (Rm. 11:1). Pernyataan Paulus ini memiliki implikasi teologis yang sangat penting karena menunjukkan bahwa ketidakpercayaan sebagian Israel tidak berarti pembatalan total terhadap kesetiaan Allah. Paulus tetap memandang Israel sebagai bagian dari sejarah keselamatan Allah, sekalipun keselamatan hanya digenapi di dalam Kristus. Oleh karena itu, segala bentuk anti-Semitisme bertentangan dengan semangat Injil dan teologi Paulus sendiri.

Dalam sejarah kekristenan, Supersessionisme sering berkembang menjadi dasar teologis bagi anti-Semitisme. Ketika Gereja dipahami sebagai pengganti total Israel, maka bangsa Yahudi dipandang sebagai umat yang dibuang dan kehilangan signifikansi teologis. Dalam banyak kasus, pandangan tersebut melahirkan stereotip negatif terhadap orang Yahudi dan membentuk budaya anti-Yahudi dalam tradisi Kristen Eropa. Niewyk²⁵ menunjukkan bahwa walaupun Holocaust tidak dapat disederhanakan sebagai akibat langsung teologi Kristen, warisan panjang anti-Yahudi dalam sejarah Gereja turut menciptakan atmosfer sosial yang memungkinkan berkembangnya kebencian terhadap bangsa Yahudi.

Soulen²⁶ menegaskan bahwa Supersessionisme bukan hanya problem historis, tetapi juga problem struktural dalam teologi Kristen. Dalam banyak tradisi gereja, Israel sering diperlakukan sekadar sebagai latar belakang bagi munculnya Gereja. Akibatnya, relasi Allah dengan Israel dipahami seolah-olah telah selesai setelah kedatangan Kristus. Padahal, Roma 9-11 justru menunjukkan bahwa Paulus mempertahankan ketegangan antara kesinambungan Israel dan universalitas Injil.

²⁵ Niewyk, *The Columbia Guide to the Holocaust*.

²⁶ R. Kendall Soulen, "The God of Israel and Christian Theology after Supersessionism," *Modern Theology* 34, no. 3 (2018): 321-38.

Pasca-Holocaust, banyak gereja mulai mengevaluasi kembali relasi mereka dengan komunitas Yahudi. Salah satu titik penting adalah munculnya dokumen *Nostra Aetate* dari Gereja Katolik Roma pada tahun 1965. Dokumen ini menolak tuduhan kolektif bahwa bangsa Yahudi bertanggung jawab atas kematian Yesus dan mendorong dialog serta rekonsiliasi antara Kristen dan Yahudi.²⁷ Kessler²⁸ menjelaskan bahwa *Nostra Aetate* menjadi tonggak penting dalam membangun paradigma baru relasi Kristen-Yahudi yang lebih dialogis dan menghormati martabat komunitas Yahudi.

Namun, penolakan terhadap anti-Semitisme tidak berarti Gereja harus mengabaikan finalitas Kristus. Paulus tetap menegaskan bahwa keselamatan bagi Yahudi maupun non-Yahudi hanya terjadi melalui Kristus. Karena itu, kritik terhadap Supersessionisme tidak boleh berkembang menjadi Teologi Dua Perjanjian (*Dual Covenant Theology*) yang menyatakan bahwa bangsa Yahudi memiliki jalan keselamatan terpisah di luar Kristus. Pendekatan seperti ini justru bertentangan dengan universalitas Injil yang ditekankan Paulus dalam Roma 10:12-13.

Dalam perspektif Paulus, relasi Gereja dengan Israel harus dibangun di atas kerendahan hati dan kasih karunia. Gereja tidak boleh bersikap triumphalistik terhadap bangsa Yahudi, sebab keselamatan bangsa-bangsa lain sendiri terjadi karena belas kasihan Allah. Paulus memperingatkan jemaat non-Yahudi agar tidak memegahkan diri terhadap Israel, karena mereka hanyalah cabang liar yang dicangkokkan ke dalam pohon perjanjian Allah (Rm. 11:17-20). Dengan demikian, identitas Kristen sejati bukanlah identitas yang merendahkan Israel, tetapi identitas yang sadar bahwa seluruh umat Allah hidup semata-mata oleh kasih karunia.

Dalam konteks modern, penolakan terhadap anti-Semitisme juga berarti Gereja harus membedakan antara kritik terhadap kebijakan politik negara Israel modern dan kebencian terhadap bangsa Yahudi sebagai komunitas etno-religius. Kritik terhadap tindakan politik tertentu tidak boleh berubah menjadi demonisasi terhadap seluruh identitas Yahudi. Sebaliknya, dukungan terhadap Israel juga tidak boleh mengabaikan penderitaan kelompok lain. Gereja dipanggil untuk mempertahankan keseimbangan teologis dan etis dalam relasinya dengan Israel maupun dunia yang lebih luas.

Selain itu, Roma 9-11 mengajarkan bahwa Gereja harus membangun relasi yang dialogis dengan komunitas Yahudi. Dialog tersebut bukan berarti relativisme teologis, tetapi bentuk penghormatan terhadap sejarah keselamatan Allah. Paulus sendiri menunjukkan kesedihan mendalam atas ketidakpercayaan Israel sekaligus tetap memiliki pengharapan terhadap karya kasih karunia Allah bagi mereka. Sikap Paulus ini

²⁷ Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Nostra Aetate dalam Dokumen Konsili Vatikan II*, trans. R. Hardawiryana (Jakarta: Obor, 1993).

²⁸ Edward Kessler, "Jewish-Christian Dialogue after *Nostra Aetate*," *Studies in Christian-Jewish Relations* 15, no. 1 (2020): 1-18.

memperlihatkan bahwa kesaksian Kristen harus diwujudkan melalui kasih, kerendahan hati, dan pengharapan, bukan melalui kebencian atau superioritas rohani.

Dengan demikian, identitas Kristen yang sehat adalah identitas yang menolak anti-Semitisme, mengkritik Supersessionisme yang ekstrem, namun tetap mempertahankan Kristus sebagai pusat keselamatan. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang menghargai akar Yahudi iman Kristen, membangun rekonsiliasi, dan menghadirkan kasih karunia Allah dalam relasi dengan semua bangsa.

Kritik terhadap Zionisme Kristen yang Tidak Kritis

Walaupun Paulus mengakui kesinambungan karya Allah terhadap Israel, Roma 9-11 tidak pernah memberikan legitimasi politik tanpa kritik terhadap suatu negara tertentu. Fokus utama Paulus bukanlah pemulihan nasionalisme Israel dalam pengertian politik modern, melainkan kesetiaan Allah dalam sejarah keselamatan yang digenapi di dalam Kristus. Karena itu, penggunaan Roma 9-11 untuk membenarkan dukungan mutlak terhadap negara Israel modern perlu dievaluasi secara kritis.

Zionisme Kristen modern umumnya berkembang dari tradisi dispensasionalisme yang memisahkan secara tajam Israel dan Gereja dalam rencana keselamatan Allah. Dalam kerangka ini, berdirinya negara Israel modern dipahami sebagai penggenapan literal nubuat Perjanjian Lama dan tanda menjelang kedatangan Kristus yang kedua kali.²⁹ Spector³⁰ menjelaskan bahwa pendekatan ini sangat memengaruhi banyak komunitas evangelikal dalam membaca konflik Timur Tengah. Akibatnya, dukungan terhadap Israel sering dipandang sebagai kewajiban spiritual dan bagian dari kesetiaan kepada Allah.

Namun, pendekatan tersebut memiliki sejumlah problem teologis dan etis. Pertama, Zionisme Kristen yang tidak kritis cenderung mencampurkan antara Israel biblika dan negara Israel modern. Padahal, Israel dalam Alkitab merupakan kategori teologis yang berkaitan dengan perjanjian Allah, sedangkan negara Israel modern adalah entitas politik modern yang lahir dalam konteks sejarah kolonialisme, nasionalisme, dan dinamika geopolitik abad ke-20. Mengidentifikasi keduanya secara langsung berisiko menghasilkan simplifikasi teologis yang mengabaikan kompleksitas sejarah dan politik.

Kedua, Zionisme Kristen sering mengabaikan dimensi etis dari konflik Timur Tengah. Kaell³¹ menunjukkan bahwa globalisasi Zionisme Kristen telah membentuk cara pandang banyak gereja terhadap Israel tanpa mempertimbangkan penderitaan komunitas Palestina, termasuk komunitas Kristen Palestina yang telah hidup berabad-

²⁹ Blaising and Bock, *Progressive Dispensationalism*.

³⁰ Spector, "Evangelicals and Israel."

³¹ Kaell, "Christian Zionism in Global Perspective."

abad di wilayah tersebut. Dalam banyak kasus, penderitaan rakyat sipil, pengungsian, kekerasan militer, dan ketidakadilan politik kurang mendapat perhatian karena konflik dipahami terutama dalam kerangka eskatologis.

Ateek³², seorang teolog Palestina, mengkritik bahwa sebagian interpretasi Zionisme Kristen menggunakan Alkitab untuk membenarkan dominasi politik dan kekerasan atas nama janji Allah. Pendekatan semacam ini bertentangan dengan karakter Kerajaan Allah yang menekankan keadilan, belas kasih, dan damai sejahtera. Dalam perspektif Paulus, karya keselamatan Allah tidak pernah dimaksudkan untuk membenarkan penindasan atau superioritas etnis tertentu.

Roma 9-11 justru memperlihatkan bahwa Paulus menolak segala bentuk kesombongan rohani dan etnosentrisme. Bahkan cabang asli pun dapat dipotong karena ketidakpercayaan (Rm. 11:20). Dengan demikian, tidak ada legitimasi otomatis bagi identitas nasional atau politik tertentu hanya berdasarkan hubungan historis dengan Israel biblika. Paulus tetap menempatkan Kristus sebagai pusat keselamatan, bukan tanah, negara, atau identitas etnis.

Selain itu, Zionisme Kristen yang tidak kritis juga dapat mereduksi Injil menjadi agenda geopolitik. Ketika dukungan terhadap negara tertentu dijadikan ukuran kesetiaan iman, maka Gereja berisiko kehilangan karakter profetisnya. Gereja dipanggil bukan untuk menjadi alat kepentingan politik, melainkan saksi Kerajaan Allah yang membawa damai sejahtera, rekonsiliasi, dan keadilan bagi semua manusia.

Dalam konteks konflik Timur Tengah, Gereja perlu mengembangkan pendekatan teologis yang mampu membedakan antara penghormatan terhadap Israel dalam sejarah keselamatan dan evaluasi etis terhadap kebijakan politik negara Israel modern. Gereja dapat menolak anti-Semitisme sekaligus tetap mengkritik tindakan politik yang tidak adil. Sebaliknya, Gereja juga harus menghindari demonisasi terhadap Israel yang berubah menjadi kebencian etnis atau religius.

Paulus melalui Roma 9-11 mengarahkan Gereja pada identitas yang rendah hati dan Kristosentris. Kesetiaan kepada Allah tidak diukur melalui keberpihakan politik yang absolut terhadap suatu negara, melainkan melalui kesetiaan kepada Kristus dan nilai-nilai Kerajaan Allah. Karena itu, Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas profetis yang memperjuangkan perdamaian, rekonsiliasi, dan martabat manusia di tengah konflik dunia.

Dengan demikian, kritik terhadap Zionisme Kristen yang tidak kritis bukan berarti menolak signifikansi Israel dalam sejarah keselamatan, melainkan menolak reduksi Injil menjadi nasionalisme religius dan agenda geopolitik. Gereja dipanggil untuk mempertahankan keseimbangan teologis antara penghormatan terhadap Israel,

³² Naim Ateek, *Justice and Only Justice: A Palestinian Theology of Liberation* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2017).

finalitas Kristus, dan tanggung jawab etis terhadap keadilan serta kemanusiaan universal.

Komitmen terhadap Amanat Agung

Paulus menegaskan universalitas keselamatan di dalam Kristus melalui pernyataannya dalam Roma 10:13: "Sebab, barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan, akan diselamatkan." Pernyataan ini memperlihatkan bahwa keselamatan tidak dibatasi oleh identitas etnis, kebangsaan, maupun latar belakang religius tertentu. Dalam konteks Roma 9-11, universalitas keselamatan menjadi titik penting karena Paulus sedang membahas relasi antara Israel dan bangsa-bangsa lain dalam rencana keselamatan Allah.

Bagi Paulus, baik Yahudi maupun non-Yahudi sama-sama membutuhkan kasih karunia Allah di dalam Kristus. Tidak ada kelompok yang memiliki hak istimewa otomatis atas keselamatan. Dengan demikian, identitas Kristen tidak boleh berhenti pada penghormatan historis terhadap Israel, tetapi harus diwujudkan dalam panggilan misi universal kepada semua bangsa, termasuk bangsa Yahudi sendiri.³³

Paulus sendiri memperlihatkan keseimbangan yang penting antara kasih terhadap Israel dan komitmen terhadap Injil. Dalam Roma 9:1-3, Paulus menyatakan kesedihan mendalam atas ketidakpercayaan bangsanya. Namun, kesedihan tersebut tidak membuat Paulus meninggalkan pemberitaan Injil kepada orang Yahudi. Sebaliknya, Paulus tetap percaya bahwa Injil adalah kuasa Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, baik orang Yahudi maupun Yunani (Rm. 1:16).

Donaldson³⁴ menegaskan bahwa universalitas Injil dalam Paulus tidak dimaksudkan untuk menghapus Israel, tetapi untuk memperluas karya keselamatan Allah kepada seluruh bangsa melalui Kristus. Dengan demikian, misi Kristen bersifat inklusif tanpa menjadi relativistik. Gereja tetap dipanggil memberitakan Kristus sebagai satu-satunya dasar keselamatan, tetapi pemberitaan itu harus dilakukan dengan kasih, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Dalam konteks relasi Kristen-Yahudi modern, hal ini menjadi sangat penting. Penolakan terhadap anti-Semitisme tidak berarti Gereja harus menghentikan kesaksian tentang Kristus kepada orang Yahudi. Namun, kesaksian tersebut tidak boleh dilakukan dengan cara triumphalistik, agresif, atau merendahkan identitas Yahudi. Paulus sendiri menunjukkan model misi yang penuh kasih dan pengharapan, bukan dominasi atau pemaksaan.

Selain itu, komitmen terhadap Amanat Agung juga harus dipahami dalam dimensi etis dan sosial. Injil tidak hanya berbicara tentang keselamatan individual,

³³ Stott, *Romans*.

³⁴ Donaldson, "Paul within Judaism and the End of Supersessionism."

tetapi juga tentang rekonsiliasi dan damai sejahtera Allah bagi dunia. Dalam konteks konflik Timur Tengah, Gereja dipanggil untuk menghadirkan kesaksian Kristus melalui perjuangan terhadap keadilan, perdamaian, dan pemulihan kemanusiaan. Dengan demikian, misi Kristen tidak boleh dipisahkan dari tanggung jawab etis terhadap penderitaan manusia.

Bosch³⁵ menjelaskan bahwa misi Kristen sejati selalu bersifat holistik: memberitakan Injil sekaligus menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam dunia. Dalam konteks Israel dan Timur Tengah, hal ini berarti Gereja dipanggil bukan hanya berbicara tentang nubuat dan akhir zaman, tetapi juga tentang perdamaian, rekonsiliasi, dan martabat manusia yang diciptakan menurut gambar Allah.

Komitmen terhadap Amanat Agung juga mengoreksi kecenderungan sebagian gereja yang terlalu terfokus pada spekulasi eskatologis mengenai Israel modern. Ketika perhatian gereja hanya diarahkan pada tanda-tanda akhir zaman dan keberpihakan geopolitik, Gereja dapat kehilangan fokus pada panggilan utamanya untuk menjadi saksi Kristus bagi semua bangsa. Paulus justru menempatkan Kristus, bukan Israel modern, sebagai pusat pemberitaan Injil.

Dengan demikian, identitas Kristen yang dibangun berdasarkan Roma 9-11 adalah identitas yang misioner, rendah hati, dan Kristosentris. Gereja dipanggil untuk menghargai Israel dalam sejarah keselamatan, menolak anti-Semitisme, mengkritik nasionalisme religius yang tidak kritis, serta tetap setia memberitakan Injil kepada semua bangsa melalui kasih dan kerendahan hati.

Kesimpulan

Roma 9-11 memberikan fondasi teologis penting bagi pembentukan identitas Kristen di tengah realitas Israel modern dan konflik Timur Tengah kontemporer. Paulus menegaskan bahwa Allah tetap setia kepada janji-Nya terhadap Israel, tetapi keselamatan digenapi secara final di dalam Kristus. Dengan demikian, Roma 9-11 menghadirkan keseimbangan antara kesinambungan sejarah keselamatan dan universalitas Injil.

Melalui konsep "Sisa Israel," Paulus menunjukkan bahwa ketidakpercayaan sebagian Israel tidak membatalkan kesetiaan Allah. Melalui metafora "Pohon Zaitun," Paulus menjelaskan bahwa bangsa-bangsa lain tidak menggantikan Israel, tetapi dicangkokkan ke dalam sejarah perjanjian Allah oleh kasih karunia. Karena itu, Paulus menolak dua ekstrem: Supersessionisme yang menghapus Israel dari sejarah

³⁵ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011).

keselamatan dan Zionisme Kristen tidak kritis yang menyamakan negara Israel modern secara langsung dengan kehendak Allah.

Artikel ini menegaskan bahwa identitas Kristen yang sehat harus dibangun di atas beberapa prinsip. Gereja perlu menghargai akar Yahudi iman Kristen tanpa jatuh pada Yudaisasi atau glorifikasi etnis tertentu. Gereja juga harus menolak anti-Semitisme, sikap triumphalistik terhadap bangsa Yahudi, nasionalisme religius, dan penggunaan teologi untuk membenarkan agenda geopolitik. Pada saat yang sama, Gereja tetap dipanggil memberitakan Kristus kepada semua bangsa dengan kasih, kerendahan hati, keadilan, dan perdamaian.

Dalam konteks global abad ke-21, Roma 9-11 tetap relevan sebagai kompas teologis bagi Gereja. Paulus mengarahkan Gereja membangun identitas yang Kristosentris, rendah hati, historis, dan etis. Identitas Kristen sejati tidak dibangun di atas superioritas etnis atau keberpihakan geopolitik, melainkan di atas kasih karunia Allah yang mempersatukan Yahudi dan non-Yahudi di dalam Kristus.

Referensi

- Ateek, Naim. *Justice and Only Justice: A Palestinian Theology of Liberation*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2017.
- Bird, Michael F. "Paul, Israel, and the Gentiles in Romans 9–11." *Journal for the Study of Paul and His Letters* 10, no. 2 (2020): 145–62.
- Blaising, Craig A., and Darrell L. Bock. *Progressive Dispensationalism*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2000.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011.
- Burge, Gary M. *Whose Land? Whose Promise? What Christians Are Not Being Told about Israel and the Palestinians*. Cleveland, OH: Pilgrim Press, 2010.
- Donaldson, Terence L. "Paul within Judaism and the End of Supersessionism." *Currents in Biblical Research* 19, no. 2 (2021): 145–70.
- Dokumentasi dan Penerangan KWI. *Nostra Aetate dalam Dokumen Konsili Vatikan II*. Translated by R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 1993.
- Hagner, Donald A. *The New Testament: A Historical and Theological Introduction*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2012.
- Kaell, Hillary. "Christian Zionism in Global Perspective." *Religion* 51, no. 4 (2021): 567–85.
- Kessler, Edward. "Jewish-Christian Dialogue after Nostra Aetate." *Studies in Christian-Jewish Relations* 15, no. 1 (2020): 1–18.

- Niewyk, Donald L. *The Columbia Guide to the Holocaust*. New York: Columbia University Press, 2000.
- Novenson, Matthew V. "Paul's Jewishness and the Question of Israel." *New Testament Studies* 68, no. 3 (2022): 321–39.
- Raheb, Mitri. *Faith in the Face of Empire: The Bible through Palestinian Eyes*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2014.
- Runesson, Anders. "Rethinking Early Jewish-Christian Relations." *Harvard Theological Review* 113, no. 4 (2020): 451–72.
- Soulen, R. Kendall. "The God of Israel and Christian Theology after Supersessionism." *Modern Theology* 34, no. 3 (2018): 321–38.
- Spector, Stephen. "Evangelicals and Israel: Theological Roots of Christian Zionism." *Studies in Christian-Jewish Relations* 14, no. 1 (2019): 1–22.
- Stott, John. *Romans: God's Good News for the World*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1994.
- Thiessen, Matthew. "Paul and the Gentile Problem." *Journal of Biblical Literature* 140, no. 1 (2021): 183–201.
- Van den End, Th. *Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Waters, Guy Prentiss. "Covenant Theology and Biblical Continuity." *Westminster Theological Journal* 81, no. 2 (2019): 211–30.
- Wright, N. T. *Paul and the Faithfulness of God*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 2013.